

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada zaman perkembangan dunia yang semakin modern ini, setiap perusahaan berlomba untuk meningkatkan keberhasilan perusahaan. Namun sekarang perusahaan tidak hanya berpusat pada profit oriented saja tetapi tanggung jawab sosial pada masyarakat dan lingkungan juga, agar perusahaan dapat beroperasi dengan lancar. Awalnya perusahaan lebih berpusat pada laba dari pada tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

Meutia *et al.* (2017) menyatakan bahwa perusahaan didirikan bukan sekedar badan usaha yang hanya memperhatikan pencapaian dari kinerja keuangan mereka dengan memberi keuntungan di lingkungan sekitar, tetapi entitas bisnis harus memperhatikan serta bertanggung jawab pada operasi perusahaan yang memiliki dampak langsung pada lingkungan.

Permasalahan kasus tanggung jawab sosial perusahaan atau dikenal dengan CSR muncul karena perusahaan kurang memperhatikan lingkungan sosial disekitarnya terkhusus pada aktivitas pengelolaan sumber daya alam. Pada saat sekarang ini banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dan tidak mengungkapkan berdasarkan dengan kenyataan yang terjadi. Masalah CSR juga bersifat komprehensif baik antara karyawan dengan perusahaan, perusahaan dengan *supplier*, perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Kasus yang terjadi pada tahun 2017 yang terjadi pada industri makanan & minuman, berawal dari warga yang berasal dari Desa Gadobangkong, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat melakukan aksi protes kepada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk akibat bau limbah susu yang terus menyengat dan sudah terjadi puluhan tahun serta suplai air yang diberikan kepada warga juga mengandung limbah. Akibat permasalahan ini warga yang tinggal disekitar kawasan perusahaan lebih banyak dirugikan daripada menerima manfaat dari aktivitas perusahaan. Namun hal ini berbeda, tidak sesuai dengan apa yang sudah diungkapkan perusahaan tentang tanggung jawab sosialnya di laporan tahunan yang menyatakan bahwa perusahaannya telah mematuhi segala hal peraturan yang terkait dengan lingkungan (sumber: daerah.sindonews.com, 2017).

Pada Riset *Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School* yang dilakukan pada tahun 2016 menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia memiliki kualitas tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan asal Thailand. Riset memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik CSR, menyebabkan rendahnya kualitas pengoperasian pada perusahaan. Riset itu melakukan studi terhadap 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Menurut Direktur CGIO National University of Singapore Business School Lawrence, Loh mengatakan empat negara sampel tersebut memiliki tingkat pelaporan CSR yang tinggi, namun tak otomatis membuat kualitas praktiknya pun tinggi. Riset itu memaparkan bahwa Thailand menjadi negara

dengan kualitas implementasi CSR paling tinggi dengan nilai 56,8 dari total 100, sementara Singapura mendapatkan 48,8 Indonesia dan Malaysia sendiri masing-masing mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7. Kriteria penilaian kualitas tersebut diambil berdasarkan sejumlah indikator dari kerangka *Global Reporting Initiative* (GRI). Sejumlah faktor di antaranya adalah tata kelola perusahaan, ekonomi, lingkungan dan sosial (sumber: [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), 2016).

Tanggung jawab sosial perusahaan yang dikenal dengan CSR digunakan pada dunia usaha untuk meminimalisir dampak buruk yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan dalam aspek sosial maupun lingkungan (Pradnyani & Sisdyani, 2015). *Corporate social Responsibility (CSR)* merupakan cerminan perusahaan yang peduli terhadap lingkungan. CSR merupakan suatu bentuk komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi dari komunitas setempat dan masyarakat bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta keluarganya (Wibisono, 2007).

Tanggung jawab sosial dianggap sebagai bagian dari bisnis yang berkelanjutan. Pelaksanaan CSR merupakan tanggung jawab perusahaan sebagai *licence to operate* dalam menjalankan fungsi *good corporate citizenship* bagi perusahaan yang memposisikan reputasi dan citra perusahaannya sebagai *intangible assets* bernilai strategis dalam meningkatkan daya saing menuju terciptanya keberlanjutan perusahaan (Yanti & Budiasih, 2016).

Sabrina & Felita (2016) menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRSD)*)

merupakan mekanisme yang digunakan perusahaan untuk berkomunikasi dengan *stakeholder*.

Menurut *World Business Council On Sustainable Development*, *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen dari perusahaan untuk melakukan etika berperilaku (*behavioral ethics*) dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkomitmen seperti meningkatkan kesejahteraan karyawan, keluarga, komunitas lokal dan masyarakat luas. Saat sekarang ini perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham saja tetapi perusahaan juga bertanggung jawab pada seluruh pemangku kepentingan yang berada pada lingkungan perusahaan yang tertera pada laporan tahunan perusahaan.

Praktik pengungkapan tanggung jawab sosial memainkan peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. Sabrina & Felita (2016) menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)* merupakan mekanisme yang digunakan perusahaan untuk berkomunikasi dengan *stakeholder*.

Yanti & Budiasih (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, semakin besar profitabilitas perusahaan maka perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkan CSR, karena penyampaian atau pelaporan informasi keadaan perusahaan berhak untuk diketahui oleh masyarakat dengan tujuan adanya transparansi informasi yang secara tidak langsung akan menambah citra baik perusahaan.

Panggabean & Tandiontong (2017) menyatakan pendapat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tinggi daripada perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah, karena perusahaan akan beresiko untuk meyakinkan investor dan kreditor dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan secara detail.

Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* memiliki sorotan yang lebih banyak karena terlibat dalam berbagai macam pemangku kepentingan sehingga pengungkapan dijadikan alat komunikasi yang efektif. Perusahaan *high profile* lebih banyak mengungkapkan berbagai kegiatan perusahaan khususnya terkait sosial dan lingkungan. Aktivitas operasi perusahaan *high profile* (misal, industri pertambangan) lebih dipandang mempunyai dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat sehingga masyarakat yang merupakan *stakeholder* yang berkepentingan dengan keberadaan perusahaan (Widiastuti *et al.*, 2018).

Pradnyani & Sisdyani (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang besar akan memberikan pengungkapan tanggung jawab sosial cenderung luas. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang besar maka pengungkapan tanggung jawab sosial cenderung luas. Dewan komisaris juga merupakan pusat dari pengendalian dalam perusahaan serta penanggung jawab dalam tingkat kesehatan dan keberhasilan suatu perusahaan dalam jangka panjang.

Pratiwi & Ismawati (2017) menjelaskan bahwa variabel yang digunakan pengungkapan CSR salah satunya adalah variabel ukuran perusahaan. Menurutnya total nilai aktiva, total penjualan, jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya ukuran perusahaan. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian tentang (*Corporate Social Responsibility*) CSR memiliki hasil yang beragam yang dikaitkan dengan variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *leverage*, tipe industri, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan.

Pada penelitian terdahulu hasil yang ditemukan banyak tidak konsisten seperti dalam penelitian Yanti & Budiasih (2016), Permatasari & Prasetiono (2014) dan Pratiwi & Ismawati (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun pada penelitian Susilowati *et al.* (2018), Kusumawardani & Sudana (2017) dan Panggabean & Tandiontong (2017) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Panggabean & Tandiontong (2017), Yanti & Budiasih (2016), Permatasari & Prasetiono (2014) dan Pratiwi & Ismawati (2017) menyatakan pendapat bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun pada penelitian Susilowati *et al.* (2018) Hasil temuan dari penelitiannya

menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial Widiastuti *et al.* (2018). Sesuai dengan penelitian tahun yang sama Susilowati *et al.* (2018) menyatakan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berbeda dengan penelitian Adawiyah (2013) dan Pratiwi & Ismawati (2017) hasil temuannya menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Pradnyani & Sisdyani (2015), Oktariani (2013) dan Susilowati *et al.* (2018) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun dalam penelitian Panggabean & Tandiontong (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.

Pratiwi & Ismawati (2017), Widiastuti *et al.* (2018) dan Panggabean & Tandiontong (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun pada penelitian Indraswari & Astika (2014) dan Susilowati *et al.* (2018) berdasarkan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian diatas maka membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Tipe Industri, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap**

# **Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2017”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini maka, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ?
3. Apakah Tipe Industri berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ?
4. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang ada pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.



3. Untuk mengetahui pengaruh Tipe Industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

- 1) Pihak Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu ekonomi dan memberikan modal pengetahuan tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

- 2) Pihak Organisasional

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan terutama pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

#### **1.5 Sistem Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 3 bab yaitu :

Bab I : Pendahuluan, bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori dan Pengembangan hipotesis, bab ini menguraikan secara mendalam mengenai teori yang digunakan dalam penelitian, pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual yang terdapat dalam penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian, bab ini terdiri dari objek dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian, data penelitian, variabel penelitian, model penelitian dan metode analisa.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan, bab ini terdiri dari deskripsi sampel penelitian, analisis statistik deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hipotesis.

Bab V : Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang diberikan pada penelitian ini.